
Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua

Ihda Mauliyah*

¹ Stikes Muhammadiyah Lamongan

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima: 28 September 2017
Tanggal direvisi: 14 November 2017
Tanggal dipublikasi: 29 Desember 2017

Kata kunci:

Sikap orang tua,
Perkembangan mental emosional,
Anak umur 3-5 tahun.

Keyword:

Labor pain,
Heat therapy,
First active phase.

INFORMASI ARTIKEL:

Latar belakang: Perkembangan mental emosional adalah suatu kondisi yang mengidentifikasi individu yang mengalami psikis, emosi, sikap yang secara keseluruhan akan menentukan gaya tingkah laku. Sikap orang tua dalam mendidik anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak.

Tujuan penelitian: Diketuainya hubungan sikap orang tua dengan perkembangan mental emosional pada anak umur 3-5 tahun. **Metode:** Desain penelitian menggunakan metode analisis korelasi. Sampel sebanyak 33 anak. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode wawancara. Instrumen menggunakan kuesioner dan KMME (kuesioner masalah mental dan emosional). Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kesalahan ($Q = 0,05$). **Hasil:** Hampir setengah dari orang tua (36%) memiliki sikap negatif dan anak-anak dengan masalah pengembangan mental emosional 8 (25%), yang memiliki sikap positif terhadap 21 orang lanjut usia (63%) dan anak-anak yang tidak memiliki masalah perkembangan mental emosional untuk 25 anak (75%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). **Simpulan:** Ada hubungan sikap orang tua dengan perkembangan mental emosional anak umur 3-5 tahun.

Background: Childbirth is a moment full of stress that causes pain, fear, and anxiety. Labor pain can reduced with heat therapy. **Objective:** The purpose of this research knowed the effect of heat therapy to reduce pain intensity in the first active phase. **Methods:** This study used pre experimental design with plan one group pretest posttest design. Population are all of birth mothers in Muhammadiyah Surabaya Hospital on July 03 to 17 2016. The total of samples are 50 birth mothers used accidental sampling. Used primary data with interview and observation. The instrument are electrical heat therapy, timer, checklist and FLACC behavioral scale. Data analyzed with t-Test the significance ($Q = 0,05$). **Results:** The results are almost entirely of the labor pain pre heat therapy is very uncomfortable 84%. After heat therapy 70% of birth mother experience moderate pain. The results of t-Test showed heat therapy affect the first stage of labor pain reduce ($p=0.000$). **Conclusion:** The conclusions of this research are heat therapy affect the first active phase pain reduce.

* Korespondensi penulis.

Alamat e-mail: ihdamauliyah2@gmail.com

Pendahuluan

Mental emosional anak harus dibentuk sejak anak masih berusia dini saat anak memilih sendiri melakukan aktifitas tertentu, saat itu anak telah mengembangkan kemauannya sendiri dan energinya diarahkan melakukan sesuatu yang konstruktif dalam mengembangkan kompetensi sosial. Apabila kebutuhan emosi dapat dipenuhi maka akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi terutama yang bersifat negatif, mengantarkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, intelektual dan lain sebagainya (Triandana, 2010). Freud mengemukakan bahwa kehidupan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik, agar tidak akan menjadi masalah setelah dewasa (Gunarsa, 2008).

Mental emosional pada anak pra sekolah merupakan hubungan dengan proses tumbuh kembang. Perkembangan kepribadian anak pada prasekolah sangat tergantung pada interaksi antar anak dan orang tua, agar dapat berinteraksi secara intensif, orang tua harus memperhatikan faktor lingkungan, pemberian pengarahan, menentukan pilihan, melakukannya sendiri, kebebasan berinisiatif dan melatih tanggung jawab. Sikap orang tua dalam mengasuh anaknya juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat mental emosional pada anak (Soetjningsih, 2010).

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus memberi rangsangan atau stimulasi dalam aspek mental emosional kepada anaknya, stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang. Sehingga perkembangan anak akan berjalan opti-

mal, selain itu pengasuhan orang tua terhadap anak akan terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi berlangsung terus menerus, pengalaman seperti trauma, membahayakan dan sebagainya. Akan terus berdampak pada fase perkembangan berikutnya. Pengalaman tersebut akan terus dibawa dan disimpan dalam bawah sadar dan dapat muncul berupa tingkah laku yang aneh yang seringkali tidak mengerti oleh anak (Hidayat, 2009)

Data survei awal yang diperoleh dari TK Bunga Harapan II pada November 2015, dari 10 orang tua 7 (70%) orang tua memiliki anak mempunyai tingkat mental emosional yang baik, sedangkan 3 (30%) diantaranya memiliki perkembangan mental emosional kurang, dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa masih ada anak yang mengalami masalah perkembangan mental emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat mental emosional anak antara lain sikap orang tua, pola asuh orang tua dalam keluarga, karakteristik sosial, pendidikan orang tua, stimulus, cinta dan kasih sayang. Dari sekian faktor tersebut sikap orang tua sangat berperan penting dalam tingkat mental emosional pada anak. Secara tidak langsung orang tua atau orang disekitar anak dapat mempengaruhi mental emosional anak melalui tindakannya yang akan membentuk watak dan menentukan sikap anak serta tindakannya. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah dalam bersikap akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anaknya. (Mardiningsih, 2010)

Masa perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun berada pada masa perkem-

bangun psikososial yaitu *inisiatif vs Guilt*, dimana anak sudah siap untuk belajar mandiri untuk mencapai tujuannya. Masalahnya pada tahap ini jika anak tidak diarahkan untuk mengatur sikap dan tingkat emosionalnya maka anak akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi ke arah yang negatif seperti mudah marah apabila kemauan tidak dituruti, sangat sensitif, temperamental dan bersifat agresif, sehingga menjadi gangguan tingkat kemampuan motorik pada anak. (Sari, 2011).

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi. Metode sampling yang digunakan adalah Simple random sampling. Jumlah populasi 35 anak prasekolah di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan yang diambil sebanyak 33 anak. Data penelitian ini diambil menggunakan lembar kuesioner untuk sikap dan perkembangan emosional menggunakan KMME (kuesioner masalah mental emosional). Data di analisis dengan menggunakan *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Usia di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

No	Usia	f	Prosentase (%)
1	< 21	7	21,3
2	21-35	23	69,7
3	> 35	3	9,0
Total		33	100

Berdasarkan data diatas pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia 21-35 tahun yaitu sebanyak 23 orang dan sebagian kecil berusia >35 tahun 3 orang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Kelompok Pendidikan di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan

No	Pendidikan	f	Prosentase (%)
1	SD	2	6,0
2	SMP	9	27,3
3	SMA	9	27,3
4	Perguruan Tinggi	11	33,4
Total		33	100

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa setengah orang tua berpendidikan perguruan tinggi dan SMA yaitu sebanyak 11 orang dan sebagian kecil orang tua berpendidikan SD sebanyak 2 orang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Kelompok Pekerjaan di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan

No	Pekerjaan	f	Prosentase (%)
1	Tidak bekerja	6	18,1
2	Pensiunan	0	0
3	Pegawai negri	10	30,4
4	Swasta	12	36,4
5	Wiraswasta	5	15,1
Total		33	100

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua memiliki pekerjaan swasta yaitu sebanyak 12 orang dan sebagian kecil memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 5 orang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Jumlah Anak di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1	7	21,2
2	2-5	24	73,7
3	> 5	2	6,0
Total		33	100

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hampir setengah orang

tua memiliki anak ≥ 1 yaitu sebanyak 24 orang (73,7%) dan sebagian kecil memiliki anak ≥ 5 yaitu sebanyak 2 orang (6,0%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap orang tua di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

No	Sikap Orang Tua	f	Prosentase (%)
1	Sikap negatif	12	36,3
2	Sikap positif	21	63,7
Total		33	100

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 21 orang tua.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi masalah perkembangan mental emosional pada anak prasekolah diTK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

No	Masalah Mental Emosional	f	Prosentase (%)
1	Tidak mengalami	25	75,8
2	mengalami	8	24,2
Total		33	100

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami masalah mental emosional yaitu sebanyak 25 anak.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi perkembangan mental emosional ditinjau dari sikap orang tua pada anak prasekolah di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

No	Sikap	KMME				Total	
		Ya		Tidak		N	%
		N	%	N	%		
1.	negatif	8	66,7	4	33,3	12	100
2.	positif	0	0	21	100	21	100
Total		8	24,2	25	75,8	33	100

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 33 orang tua yang mempunyai sikap negatif adalah sebanyak 12 orang, dari sikap tersebut anak yang mengalami masalah perkembangan mental emosional se-

besar 8 anak dan 4 anak yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional, sedangkan orang tua yang bersikap positif adalah sebanyak 21 orang dari sikap orang tua tersebut yang mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 0 dan yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 21 anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian kecil masalah perkembangan mental emosional pada anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua.

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar 21 orang tua mempunyai sikap yang positif dan sebagian kecil 12 orang tua mempunyai sikap yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa masih adanya orang tua yang belum mengerti tentang cara bersikap yang baik dan benar.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tertentu (Azwar 2013).

Orang tua mempunyai sikap negatif dan positif pada fakta yang di dapatkan di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan masih ada orang tua yang mempunyai sikap negatif (36,7%) seperti memaksakan kehendak dengan cara menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan anak, melakukan kekerasan fisik pada anak seperti menjewer anak ketika anak malas berangkat sekolah, tidak memperdulikan anak seperti membiarkan anak bertengkar dengan temannya, tidak mengajari anak bertanggung jawab seperti saat jam belajar anak dibiarkan memainkan hp. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap orang tua antara lain usia, pendi-

dikan terakhir, pekerjaan dan jumlah anak (Suparyanto, 2010).

Usia muda dapat mempengaruhi sikap seseorang dimana dalam usia berkisar 21-25 tahun (69,7%). Hal ini disebut dewasa awal yang harus dituntut untuk mencapai kematangan emosi agar seseorang tidak mengalami kesulitan dengan penyesuaian persoalan-persoalan yang dihadapinya dan perkembangan fisik akan mengalami degradasi sedikit demi sedikit (Hurlock, 2010). Banyak ibu muda yang mengalami masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangganya salah satunya masalah mendidik anak.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir dan cara bersikap seseorang pada fakta yang didapatkan tingkat pendidikan terakhirpun mempengaruhi sikap orang pada kenyataannya masih didapatkan adanya orang tua yang berpendidikan dasar (6%). Semakin baik pendidikan seseorang maka semakin baik pula sikap seseorang, hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan berdampak pada sikap orang tua.

Selain itu, orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, sehingga apabila seorang orang tua dapat melakukan perannya secara optimal dengan waktu yang lebih lama dalam mendidik anaknya. Dalam pembagian waktupun didapatkan hasil fakta orang tua yang lebih banyak bekerja diluar rumah masih tinggi dikawatirkan demi menyelesaikan tugas pekerjaannya orang tua bersikap acuh terhadap anaknya seperti contoh ibu membiarkan anak belajar sendiri.

Tetapi masih banyak pula fakta orang tua yang mempunyai sikap positif 21 orang tua (63,3%) seperti mengajari anak mandiri untuk menggosok gigi sendiri,

mengajari anak bersosialisasi dengan tetangga, mengajari anak disiplin seperti selalu berbicara sopan dengan orang lain, merespon sikap anak pada saat bertanya, hal ini sebagian dipengaruhi oleh fakta latar belakang pendidikan orang tua yang mempunyai pendidikan, wawasan yang luas jumlah anak juga bisa mempengaruhi sikap orang tua seperti hasil fakta mempunyai anak lebih dari 1 (73,7%) orang tua akan lebih bisa mengerti cara bersikap kepada anaknya.

Maka latar belakang pendidikan orang tua, jumlah keturunan saling berkaitan dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tua baik formal maupun non formal. Sehingga apabila pendidikan orang tua dan jumlah anak dalam kategori baik maka akan berdampak positif pada sikap dalam merawat dan mendidik anaknya, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan orang tua buruk dan jumlah anak yang berlebihan maka sikap orang tua juga akan bisa menjadi sikap yang negatif.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami masalah mental emosional sebanyak 25 anak (75,8%) dan sebagian kecil 8 (24,2%) anak mengalami masalah mental emosional maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masih adanya anak yang mengalami masalah perkembangan mental emosional yang terjadi pada anak prasekolah.

Masalah mental emosional dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mengidentifikasi individu mengalami suatu perubahan emosional yang menghambat, merintang, dan mempersulit seseorang dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya (Hurlock, 2010).

Faktor yang mempengaruhi tingkat mental emosional pada anak prasekolah

yaitu faktor internal dan eksternal (Soetjningsih,2010). Faktor internal meliputi emosi seperti cara mengontrol emosi diri sendiri dan intelektual diperlihatkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, faktor sosial, stimulasi, pola asuh, cinta, kasih sayang dan sikap orang tua (Soetjningsih, 2010).

Faktanya di TK Bunga Harapan II didapatkan masih banyaknya anak yang mengalami masalah perkembangan mental emosional sebanyak 8 anak (24,2%).faktor yang mempengaruhi masalah perkembangan mental emosional seperti tidak bisa mengontrol emosi yang merusak dan menentang terhadap lingkungan sekitar, merlangar peraturan yang ada didapatkan hasil fakta sebanyak 11 anak (33,3%), sedangkan fakta yang didapat untuk anak yang tidak mengalami masalah mental emosional sebanyak 21 anak (75,8%) hal ini dipengaruhi oleh faktor yang mendukung seperti faktor sosial dengan anak tampak ceria dan tidak menutup diri atau mengindar dari teman-temannya, memiliki minat yang tinggi terhadap hal baru yang berada di sekitarnya.

Maka dari itu mental emosional pada anak bisa dipengaruhi oleh faktor sosial atau lingkungan disekitar, lingkup sosial merupakan sumber paling dekat untuk memenuhi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak karena merupakan kebutuhan yang mencakup pengasuhan, pendidikan non formal, kebijakan serta norma-norma kehidupan. Jika dalam lingkungan sekitar anak banyak pengaruh yang negatif maka akan mengganggu perkembangan dan mutu mental anak tersebut.

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 33 orang tua yang mempunyai sikap

negatif adalah sebanyak 12 dari sikap orang tua tersebut yang mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 8 anak (66,7%) dan 4 anak (33,3%) yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional, sedangkan orang tua yang bersikap positif adalah sebanyak 21 orang tua dari sikap orang tua tersebut yang mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 0 (0%) dan yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 21 anak (100%), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah perkembangan mental emosional pada anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan dan didapati distribusi dari masing-masing data, langkah selanjutnya yaitu analisa data menggunakan uji *Chi Kuadrat* pada tabel 4.7 yang dianalisa menggunakan pogram IBM SPSS for windows versi 17,0 dan menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Dari hasil pengujian didapatkan nilai signifikasi 0.00 dimana $p < 0,05$ sehingga H1 diterima, artinya terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan mental emosional pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Banyak ahli mengatakan sikap pengasuhan pada anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dan mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi,

maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat menurut Okta Sofia (2009).

Maka pada masa awal kanak-kanak mempunyai emosi sangat kuat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa anak tersebut terbawa ledakan emosional sehingga sulit untuk diarahkan, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Untuk itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak.

Jika orang tua memberikan contoh bersikap yang baik pada anak seperti bertanggung jawab pada diri sendiri, berbicara sopan dan memberikan pengertian mana hal yang baik dan buruk pasti anak akan meniru cara bersikap orang tua tersebut dan akan menerapkan pada kehidupannya. Sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh sikap yang negatif, seperti membentak, mengucapkan kata-kata kasar di depan anak, maka kemungkinan besar anak akan meniru sikap orang tua tersebut dan beranggapan bahwa hal yang dilakukan itu benar.

Selanjutnya, secara otomatis perilaku tersebut akan diterapkan pada setiap aktivitas anak. Maka, pada masa perkembangan anak akan terjadi masalah perkembangan mental emosional pada anak mulai dari tidak menghiraukan nasihat orang lain, berbuat kasar kepada teman-temannya, dan mengalami perubahan dalam bersikap. Oleh karena itu sikap orang tua merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam tumbuh kembang mental emosional anak yang akan berpengaruh pada kehidupan anak tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, sebagian besar orang tua di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan mempunyai sikap yang positif. *Kedua*, sebagian besar anak prasekolah usia 3-5 tahun di TK Bunga Harapan II Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional. *Ketiga*, sikap orang tua berhubungan dengan perkembangan mental emosional anak Usia 3-5 tahun di TK Bunga Harapan II Kabupaten Lamongan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua STIKES Muhammadiyah dan Ketua Prodi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Lamongan yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan penelitian, orang tua yang sudah berpartisipasi dalam proses penelitian dan juga seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Azwar S.2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka V.
- Gunarsa Singgih (2008). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta. GKM.
- Hidayat A.Aziz Alimul (2009). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock Elisabelt (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiningsih & Susantri (2010). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sari (2010). *Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini* <http://www.academia.edu>, diakses pada 29 Januari 2016 pukul 20.00 WIB.
- Soejtiningsih (2010). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC.
- Suparyanto & Laksana (2011). *Konsep Pola Asuh Anak*. Dr. Suparyanto. blogspot.com/2011/07/konsep-pola-asuh-anak.html. Diakses pada 25 Januari pukul 19.00 WIB.
- Triananda, Bellytha 2010, *Perkembangan Emosi Anak, Universitas Indonesia Program Pascasarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam*, diakses 18 Desember 2011, www.psktti-ui.com.